

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS MELALUI PENDEKATAN  
CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL)**

Oleh

Merry Oktarina

Karomani

Siti Samhati

Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Email: [merry\\_oktarina@gmail.com](mailto:merry_oktarina@gmail.com)

**ABSTRACT**

The problem in this research is the lack of learning result and level of students writing ability of class IX at SMP Al Kautsar Bandarlampung. This research is aimed to increase (1) the lesson plans, (2) the learning implementation of writing speech text, (3) learning scoring system, (4) students' writing ability class IX at SMP Al Kautsar Bandarlampung through CTL. The method of this research is a classroom action research, while this research object is student of class IX B. The result of this research showed an improvement of lesson plans through contextual learning approach. The result of Cycle I indicated a fair increase. Cycle II resulted a slight climb from fair to good. However, the result of Cycle III showed an excellent point.

**Keywords:** ability, contextual, writing.

**ABSTRAK**

Masalah dalam penelitian ini adalah kurangnya hasil belajar dan tingkat kemampuan menulis siswa kelas IX SMP Al Kautsar Bandarlampung. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan (1) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan pendekatan CTL, (2) pelaksanaan pembelajaran menulis teks pidato dengan menggunakan pendekatan CTL, (3) sistem penilaian pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL, (4) kemampuan menulis kelas IX SMP Al Kautsar Bandarlampung dengan menggunakan pendekatan CTL. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Hasil penelitian menunjukkan peningkatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) melalui pendekatan pembelajaran kontekstual yaitu dari siklus I cukup, siklus II meningkat menjadi baik, siklus III meningkat menjadi sangat baik. Begitu pula untuk pelaksanaan pembelajaran melalui pendekatan pembelajaran kontekstual, yaitu dari siklus I cukup, siklus II meningkat menjadi baik, siklus III meningkat menjadi sangat baik.

**Kata kunci:** kemampuan, kontekstual, menulis.

## PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia dititikberatkan kepada empat keterampilan yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Menulis merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang memiliki peranan penting dalam kehidupan. Hal ini selaras dengan pernyataan Syafi'e dalam St. Y. Slamet (2008: 169) yang menyatakan bahwa begitu pentingnya keterampilan menulis maka tidak dapat ditunda-tunda lagi bahwa keterampilan menulis harus diajarkan kepada siswa sedini mungkin, dan secara berkesinambungan.

Keterampilan menulis sebagai salah satu dari empat keterampilan berbahasa memiliki peranan yang sangat penting karena dengan menulis peserta didik dapat mengungkapkan pikiran dan gagasannya untuk mencapai maksud dan tujuannya, dapat mempermudah berpikir kritis, dan memudahkan untuk memecahkan masalah dan kejadian-kejadian di sekolah. Keterampilan menulis juga merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang bersifat produktif dan ekspresif. Keterampilan ini dapat dicapai dengan banyak pelatihan dan bimbingan yang intensif karena sifatnya yang bukan teoretis.

Aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan (dan keterampilan) berbahasa paling akhir yang dikuasai pelajar bahasa setelah kemampuan mendengarkan, berbicara, dan membaca. Dibandingkan tiga kemampuan bahasa yang lain, kemampuan

menulis lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan sekalipun. Hal ini disebabkan kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi karangan.

Dilihat dari segi kemampuan berbahasa, menulis adalah aktivitas aktif produktif, yaitu aktivitas menghasilkan bahasa. Dilihat dari pengertian secara umum, menulis adalah aktivitas mengemukakan gagasan melalui media bahasa. Aktivitas yang pertama menekankan pada unsur bahasa, sedangkan yang kedua menekankan pada unsur gagasan.

Di dalam sebuah teks pidato terdapat paragraf yang merupakan inti penuangan buah pikiran dalam sebuah karangan. Paragraf akan dinyatakan baik setidaknya mengandung kesatuan dan kepaduan (Akhadiah, 1988: 148). Kesatuan dalam paragraf hanya akan terbentuk jika informasi yang hendak disampaikan tetap pada satu gagasan utama. Selain gagasan utamanya harus tunggal, paragraf yang baik juga tidak terlepas dari kepaduan kalimat. Paragraf akan dinyatakan padu apabila kalimat-kalimat pembentuk saling berhubungan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lainnya sehingga kalimat tersebut berkaitan satu sama lainnya.

Selain memperhatikan sistematika penulisan teks pidato dan paragraf, penulisan teks pidato juga harus memperhatikan penggunaan ejaan, seperti penggunaan tanda baca, pemenggalan kata, penggunaan huruf

kapital, dan lain-lain. Dengan menggunakan ejaan yang benar, teks pidato akan tersusun dengan baik sehingga akan mempermudah penulis atau pembaca memahami isi teks pidato. Oleh karena itu peranan guru sangat menentukan. Guru harus memiliki kemampuan menulis yang baik, di samping juga harus mengajarkannya.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di SMP Al Kautsar khususnya kelas IX B bahwa kemampuan peserta didik menulis teks pidato masih rendah.

Hal ini didukung dengan data yang diperoleh peneliti berdasarkan ungkapan siswa bahwa mereka masih kesulitan untuk mengembangkan kerangka teks pidato menjadi sebuah teks pidato, menyusun kesesuaian isi teks pidato dengan tema yang dipilih, menuangkan ide atau gagasan mereka dalam tulisan, kesulitan untuk menyusun kalimat ke dalam paragraf yang runtut dan padu, menyusun kalimat yang efektif, dan menggunakan ejaan yang tepat. Mereka belum dapat menunjukkan performansi dan kompetensi menulis teks pidato secara baik.

Perhatikan contoh fakta yang membuktikan hal tersebut yang dikutip dari catatan 1 pembelajaran menulis teks pidato pada tanggal 26 Januari 2015 tahap prapenelitian berikut ini

Pelajaran bahasa Indonesia di kelas IX B dimulai hari Senin pada pukul 08.20 s.d. 09.35 WIB. Guru bahasa Indonesia (peneliti) masuk ke kelas dan langsung memulai pelajaran setelah siswa mengucapkan salam. Guru memulai pelajaran dengan menyampaikan terlebih dahulu

kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran. Kemudian menjelaskan materi tentang menulis teks pidato.

Setelah menjelaskan dan tanya jawab dengan siswa, guru memerintahkan kepada siswa untuk membuat teks pidato dengan memilih tema pidato yang telah disediakan. Para siswa masih kelihatan bingung, ada yang bermalas-malasan bahkan ada beberapa yang mengobrol. Setelah sekitar 80 menit berlalu, bel pun berbunyi. Hanya ada kurang dari 5 orang yang dapat menyelesaikan teks pidato itu pun belum memenuhi standar penulisan teks pidato yang tepat.

Setelah dilakukan penilaian hasil karangan para siswa secara kualitatif masih banyak yang menunjukkan kekurangan dalam hal kesesuaian isi teks pidato dengan tema. Siswa belum dapat menguraikan isi teks pidato sesuai dengan tema yang mereka pilih. Siswa belum mampu menyusun paragraf yang runtut dan padu, ketepatan penggunaan bahasa yang efektif, pemilihan kosakata yang tepat, dan penggunaan ejaan yang baik. Dari 30 siswa yang dijadikan objek penelitian hanya ada 2 siswa (6,7 %) siswa yang sudah mampu menulis teks pidato dengan memperhatikan sistematika dan bahasa yang efektif dan memiliki nilai  $\geq 75$  dengan kategori baik sekali. 3 siswa (10%) memiliki nilai  $\geq 65$  dan  $\leq 75$  dengan kategori baik, 5 siswa (16,7%) memiliki nilai  $\geq 56$  dan  $< 65$  dengan kategori cukup, 8 siswa (26,7%) memiliki nilai  $\geq 41$  dan  $< 56$  dengan kategori kurang, dan 12 siswa (40%) memiliki nilai  $< 41$  dengan kategori gagal. Secara kuantitatif, nilai kompetensi menulis

teks pidato siswa kelas IX B masih menunjukkan rata-kurang dari 75 di bawah nilai KKM.

Selain alasan di atas, dasar peneliti memilih kelas IX B sebagai objek penelitian karena peneliti mengajar di kelas tersebut. Peneliti memahami benar kemampuan siswa-siswi kelas IX B khusus kompetensi dasar menulis teks pidato. Dan Jika dibandingkan dengan kelas yang lain, memang kemampuan kelas IX B khusus untuk kompetensi dasar menulis teks pidato masih rendah.

Rendahnya kemampuan menulis teks pidato ini didukung pula data wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru lain pada tanggal 27 Januari 2015. Menurut Bapak Choirul Saleh, S.S., M.Pd. kelas yang diajarnya memiliki nilai rata-rata atau Ketuntasan Kriteria Minimal (KKM) masih di atas 75. Sementara kelas IX B untuk penguasaan kompetensi dasar menulis teks pidato masih di bawah kelas yang lain yaitu 66 di bawah standar ketuntasan kriteria minimal.

Selain faktor-faktor penyebab di atas, ternyata guru pun belum mampu menyajikan materi menulis yang menarik, inspiratif, dan kreatif. Pembelajaran yang diterapkan pun masih menggunakan pendekatan konvensional yang masih mengacu pada metode ceramah dan teknik penugasan. Padahal teknik pengajaran yang dipilih dan dipraktikkan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran sangatlah berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.

Pembelajaran yang diciptakan guru harus memperlihatkan adanya

hubungan timbal balik antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa lainnya, dan siswa dengan sumber belajar yang ada di lingkungan belajar, baik di mana pun dan kapan pun, sehingga proses pembelajaran yang diinginkan tercapai. Guru harus dapat menjalankan fungsi dan perannya sebagai fasilitator, motivator, maupun sebagai pengelola pembelajaran.

Salah satu cara untuk mengatasi kekurangberhasilan pembelajaran menurut peneliti adalah dengan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Melalui penelitian tindakan kelas guru dapat mengetahui secara jelas masalah-masalah yang ada di dalam kelas dan bagaimana cara mengatasi masalah tersebut. Guru dapat memperbaiki proses pembelajarannya di kelas secara sadar dan terencana, dapat meningkatkan kualitas pelayanan mengajar dengan baik sehingga kinerja guru dan prestasi peserta didik akan meningkat pula.

Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dapat menganalisis masalah dan menuntut sejumlah informasi. Penelitian tindakan kelas juga melakukan tindak lanjut berdasarkan prinsip daur ulang serta menuntut kajian dan tindakan secara reflektif, kolaboratif, dan partisipatif berdasarkan situasi ilmiah yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka perlu diterapkan suatu pendekatan pembelajaran. Menurut peneliti pendekatan yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah pendekatan pembelajaran kontekstual. Pembelajaran

kontekstual adalah pembelajaran yang membantu guru menghubungkan mata pelajaran dengan situasi dunia nyata yang dibawa ke dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Pembelajaran ini juga menekankan pada peserta didik untuk mengembangkan daya pikir yang tinggi, transfer ilmu pengetahuan, mengumpulkan dan menganalisis data, dan memecahkan masalah-masalah tertentu secara individu maupun kelompok. Hal ini sangatlah sesuai dengan pembelajaran menulis teks pidato yang harus mengungkapkan sesuatu hal dengan jelas.

Hal ini selaras dengan pernyataan Martinis Yamin (2008: 152) yang mengungkapkan bahwa pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan suatu proses pengajaran yang bertujuan untuk membantu para peserta didik memahami materi pelajaran yang sedang mereka pelajari dengan menghubungkan pokok materi pelajaran dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari; seperti membuat hubungan yang bermakna (*making meaningful connections*), melakukan pekerjaan yang berarti (*doing significant*), melakukan pembelajaran yang diatur sendiri (*self regulated learning*), bekerja sama (*collaborating*), serta berpikir kritis dan kreatif (*critical and kreatif thinking*).

Maulana (2012: 19) pun mengatakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah sebuah konsep pembelajaran di mana seorang guru menghadirkan situasi yang nyata di dalam kelas serta melibatkan siswa secara penuh

untuk menemukan materi yang dipelajari. Konsep ini bertujuan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, sebagai bekal siswa untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya.

Pembelajaran kontekstual dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaannya. Pendekatan pembelajaran kontekstual dalam kelas cukup mudah untuk dilaksanakan. Oleh karena itu, pendekatan kontekstual dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya kompetensi dasar menulis teks pidato.

Banyak peneliti yang sudah melakukan penelitian tindakan kelas melalui pendekatan pembelajaran kontekstual. Penelitian ini pun mempertimbangkan pada penelitian-penelitian sebelumnya yang berkenaan dengan kemampuan menulis dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual. Penelitian yang dilakukan Ari Sutrisno dari Universitas Sebelas Maret berjudul "Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Deskriptif Melalui Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* Pada Siswa Kelas IV A SDN Dukuhan Kerten Tahun Pelajaran 2009/2010." Peneliti menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa salah satunya menulis deskriptif.

Penelitian Izzul Hasanah yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Paragraf Deskripsi dengan Teknik Objek Langsung melalui Pendekatan Kontekstual. Komponen Pemodelan pada Siswa Kelas XI IPS-2 SMA Negeri 1 Jekulo Kabupaten Kudus Tahun 2006/2007.” Hasil penelitian menyimpulkan bahwa dari keseluruhan putaran/siklus yang telah dilakukan mampu meningkatkan keterampilan menulis paragraf deskripsi melalui pendekatan kontekstual pada siswa kelas XI IPS-2 SMA Negeri 1 Jekulo. Pada siklus I rata-rata perolehan nilai 74,5. Pada siklus II rata-rata perolehan nilai siswa meningkat menjadi 82,1.

Penelitian lain yang juga mengangkat permasalahan yang hampir sama adalah Choirul Saleh (2012) yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Menulis Melalui Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Al Kautsar Bandarlampung.” Hasil penelitiannya menyatakan bahwa dengan menggunakan pendekatan kontekstual guru dapat memecahkan masalah yang berkaitan dengan kegiatan menulis siswa di kelas. Siswa yang semula merasakan kesulitan dalam kegiatan pembelajaran menulis menjadi lebih bersemangat, aktif, dan dapat berpikir kritis setelah melakukan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh peneliti berjudul “Peningkatan Kemampuan Menulis Melalui Pendekatan *Contextual Teaching and*

*Learning (CTL)* Siswa Kelas IX SMP Al Kautsar Bandarlampung” jelas berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Dengan perkataan lain, rumusan penelitian ini tidak bisa dijawab oleh penelitian-penelitian sebelumnya.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Menurut Elliot dalam Takari (2008: 5) penelitian tindakan kelas adalah penelitian dengan kajian tentang situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas tindakan di dalamnya. Menurut Kemmis dan Mc Taggart dalam Kunandar (2009: 42-43), penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk *self-inquiry* kolektif yang dilakukan oleh para partisipan di dalam situasi sosial untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan dari praktik sosial atau pendidikan yang mereka lakukan, serta mempertinggi pemahaman mereka terhadap praktik dan situasi di mana praktik itu dilaksanakan.

Penelitian ini dipilih oleh peneliti untuk memperbaiki kualitas pembelajaran yang didasarkan atas pertimbangan bahwa analisis masalah dan tujuan penelitian yang menuntut sejumlah informasi dan tindak lanjut berdasarkan prinsip daur ulang serta menuntut kajian dan tindakan secara reflektif, kolaboratif, dan partisipatif berdasarkan situasi alamiah yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran.

Arikunto (2006: 89) PTK terdiri dari tiga kata yaitu, Penelitian Tindakan Kelas yang dapat dipahami pengertiannya sebagai berikut penelitian adalah kegiatan mencermati suatu objek, menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data/informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti. Tindakan adalah suatu gerak tindakan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu, yang dalam penelitian ini yang berbentuk siklus kegiatan. Kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari seorang guru. Kelas bukan wujud ruangan tetapi sekelompok peserta didik yang sedang belajar. Dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan pencermatan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas. PTK adalah penelitian yang dilakukan secara berulang-ulang, prosesnya diamati sungguh-sungguh sampai dirasakan memberikan hasil yang lebih baik.

Dari pengertian di atas penelitian tindakan kelas dapat disimpulkan bahwa (1) adanya partisipasi dari peneliti dalam suatu program atau kegiatan; (2) adanya tujuan untuk meningkatkan kualitas suatu program atau kegiatan melalui penelitian tindakan tersebut; (3) adanya tindakan (treatment) untuk meningkatkan kualitas suatu program atau kegiatan. Dari prinsip di atas,

penelitian tindakan kelas dapat didefinisikan sebagai suatu penelitian tindakan (action research) yang dilakukan guru sekaligus peneliti di kelasnya atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) dengan merancang, melaksanakan, merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu (kualitas) proses pembelajaran di kelas melalui tindakan (treatment) tertentu dalam suatu siklus.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara keseluruhan pembelajaran yang dilakukan dari siklus I sampai siklus III telah terjadi peningkatan perbaikan. Peningkatan tampak dari hasil pengamatan peneliti dan kolaborator yang mengarah pada perubahan yang positif.

Aktivitas pembelajaran menulis teks pidato dikelas IX B pada prapenelitian, sangat didominasi oleh guru. Guru seolah-olah satu-satunya sumber belajar di kelas. Metode pembelajaran utama adalah ceramah dan tanya jawab sehingga kemampuan siswa kurang dapat tereksplorasi dan kurang memanfaatkan lingkungan yang ada. Gaya guru dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran sangat monoton. Pengembangan materi kurang, karena hanya bersumber dari guru dan bahan belajar yang terbatas. Bahkan kegiatan evaluasi yang semestinya dalam setiap

pembelajaran tidak berjalan dengan baik.

Namun, setelah dilakukannya pendekatan pembelajaran kontekstual telah terjadi perubahan yang mendasar pada sikap siswa dalam proses pembelajaran maupun pada prestasi belajar mereka. Melalui pendekatan ini dalam proses pembelajaran telah dapat membina dan mengembangkan potensi diri siswa ke arah membantu kemudahan, kelancaran dan keaktifan siswa. Tujuan pembelajaran yang diharapkan sudah tercapai.

### **Analisis terhadap Pelaksanaan Pembelajaran**

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual mampu membuat siswa menjadi lebih termotivasi dan aktif mengikuti proses pembelajaran. Karena siswa diberikan kesempatan untuk bekerja, menemukan, mengontruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan baru. Siswa juga dapat membentuk kelompok belajar saling tergantung yaitu agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain.

Menurut Robert Gagne, hasil pembelajaran manusia pada dasarnya bersifat kumulatif, yang berarti hasil pembelajaran yang dicapai individu adalah kumpulan dari keseluruhan hasil-hasil pembelajaran yang sebelumnya terkait. Gagne berpendapat bahwa dalam proses pembelajaran telah terjadi proses penerimaan informasi untuk kemudian diolah sehingga menghasilkan keluaran dalam bentuk hasil pembelajaran. Dalam memperoleh informasi itu terjadi

adanya interaksi antara kondisi internal maupun eksternal. Kondisi internal adalah keadaan di dalam individu yang diperlukan untuk mencapai hasil pembelajaran, dan proses kognitif yang terjadi dalam diri individu selama proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan kondisi eksternal adalah berbagai rangsangan dari lingkungan yang mempengaruhi individu dalam proses pembelajaran. Interaksi antara kondisi internal dan kondisi eksternal menghasilkan hasil pembelajaran.

Dalam kaitan pembelajaran di ruang kelas, Gagne mengemukakan ada sembilan langkah pembelajaran yang perlu dilakukan oleh guru. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut

Melakukan tindakan untuk menarik perhatian siswa.

Memberikan informasi kepada siswa mengenai tujuan pembelajaran dan topik-topik yang akan dibahas.

Merangsang siswa untuk melakukan aktivitas pembelajaran.

Menyampaikan isi pembelajaran yang dibahas sesuai dengan topik yang telah ditentukan.

Memberikan bimbingan bagi aktivitas siswa dalam pembelajaran.

Memberikan penegasan kepada perilaku pembelajaran siswa.

Memberikan umpan balik terhadap perilaku yang ditunjukkan siswa.

Melaksanakan penilaian proses dan hasil pembelajaran.

Memberikan kesempatan siswa untuk mengingat dan menggunakan hasil pembelajaran.

Siklus I dan II untuk mengaplikasikan komponen konstruktivisme hanya sebagian siswa yang terlibat aktif menyampaikan pendapatnya. Namun pada siklus III, siswa lebih mandiri dalam mengontruksikan pengetahuan



yang mereka miliki. Ini terjadi karena siswa mulai terbiasa dengan cara guru menyampaikan materi. Hal ini terbukti dengan banyaknya siswa yang mampu mengungkapkan hasil diskusi dengan lebih lancar.

### **Analisis terhadap Sistem Penilaian**

Penilaian pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual pada kompetensi dasar menulis teks pidato di kelas IX B disesuaikan materi yang telah disampaikan. Bentuk tes berupa membuat teks pidato berdasarkan gambar atau peta konsep yang telah dibuat. Ada 5 aspek penilaian yaitu kesesuaian isi, keruntutan pengungkapan ide dan kalimat pendukung dalam paragraf, penggunaan bahasa, penggunaan kosakata, dan penggunaan ejaan, pemenggalan kata, dan huruf kapital. Berdasarkan pengamatan yang diperoleh peneliti selama tindakan berlangsung, ada beberapa hal yang perlu peneliti ungkapkan tentang evaluasi sebagai berikut

Tes tertulis yang digunakan berupa tes menulis teks pidato menggunakan sistematika yang tepat. Kegiatan ini telah diujicobakan sebelumnya di kelas IX B SMP Al Kautsar oleh guru bahasa Indonesia di sekolah tersebut.

Non tes digunakan untuk mengamati aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung menggunakan lembar pengamatan yang telah disusun sebelumnya dan diamati oleh peneliti dan dibantu oleh kolaborator.

### **Analisis terhadap Peningkatan Kemampuan Menulis Teks pidato Melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual**

Pembelajaran menulis teks pidato dengan pendekatan pembelajaran kontekstual pada hakikatnya dapat meningkatkan kemampuan menulis teks pidato. Pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran kontekstual lebih berorientasi kepada aktivitas dan kreativitas siswa dalam pembelajaran. Siswa dinyatakan tuntas secara individual apabila memperoleh nilai minimal 75.

### **Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini terdapat keterbatasan-keterbatasan sebagai berikut.

Waktu yang digunakan oleh peneliti dalam mengamati pembelajaran menulis teks pidato dengan pendekatan pembelajaran kontekstual, khususnya pada penerapan komponen inkuiri pada Sekolah Menengah Pertama Al Kautsar Bandar Lampung dinyatakan kurang maksimal karena keterbatasan waktu peneliti.

Terdapat beberapa aktivitas siswa yang tidak terekam oleh guru peneliti maupun kolaborator. Hal ini disebabkan guru peneliti lebih konsentrasi pada pengendalian pembelajaran sehingga ada hal-hal yang luput dari pengamatan dan catatan peneliti dan tidak tercatat pula oleh kolaborator.

Kurang terlaksananya komponen pendekatan pembelajaran kontekstual sesuai dengan tahapan-tahapan yang tercantum dalam teori CTL.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Terjadi peningkatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dalam pembelajaran menulis teks pidato pada kelas IX SMP Al Kautsar Bandarlampung dengan menggunakan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL). Prasiklus RPP disusun belum menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual. Siklus I RPP disusun dengan menggunakan pendekatan kontekstual penekanan pada konstruktivisme, masyarakat belajar, inkuiri dan penilaian autentik diperoleh hasil penilaian RPP kategori cukup. Siklus II RPP disusun dengan menggunakan pendekatan kontekstual penekanan pada konstruktivisme, masyarakat belajar, inkuiri, bertanya, dan penilaian autentik diperoleh hasil penilaian RPP kategori baik. Pada siklus III RPP juga disusun dengan pendekatan pembelajaran kontekstual penekanan pada masyarakat belajar, pemodelan, dan penilaian autentik diperoleh hasil penilaian RPP kategori sangat baik.

2. Terjadi peningkatan proses pelaksanaan pembelajaran menulis teks pidato pada kelas IX SMP Al Kautsar Bandarlampung dengan menggunakan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL). Prasiklus proses pembelajaran hanya menggunakan metode konvensional yaitu metode penugasan tanpa ada tindakan diperoleh hasil pelaksanaan pembelajaran kategori kurang. Siklus I proses pelaksanaan pembelajaran dilakukan siswa secara mandiri,

siswa mendapatkan penjelasan dan contoh-contoh teks pidato dari guru namun belum menggunakan media diperoleh hasil pelaksanaan pembelajaran kategori cukup. Siklus II proses pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara kelompok dengan menggunakan media gambar diperoleh peningkatan hasil menjadi kategori baik. Siklus III proses pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara kelompok juga dengan menggunakan media gambar dan tema teks pidato yang berbeda diperoleh hasil meningkat menjadi kategori sangat baik.

3. Terjadi peningkatan pelaksanaan sistem evaluasi pembelajaran menulis teks pidato pada kelas IX SMP Al Kautsar Bandarlampung dengan menggunakan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dari siklus I sampai dengan siklus III. Siklus I pelaksanaan sistem evaluasi pembelajaran diperoleh hasil kategori cukup (70,27), siklus II meningkat menjadi kategori baik (73,73) pada siklus III meningkat menjadi sangat baik (83,33).

4. Terjadi peningkatan kemampuan menulis teks pidato pada kelas IX SMP Al Kautsar Bandarlampung dengan menggunakan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dari prasiklus sampai dengan siklus III. Pada prasiklus rata-rata nilai 66,20, meningkat pada siklus I menjadi 70,27 ada peningkatan sebesar 4,07. Siklus I ke Siklus II ada peningkatan

sebesar 3,46 dan siklus II ke siklus III ada peningkatan sebesar 9,6.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini, penulis berharap dalam pembelajaran menulis dapat menggunakan pendekatan CTL karena dapat dijadikan model pembelajaran kreatif dan inovatif bagi siswa sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekolah menengah pertama, terutama kemampuan menulis teks pidato di kelas IX sekolah menengah pertama. Secara spesifik, penulis berharap:

1. Guru dapat menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mencerminkan pembelajaran pendekatan CTL.
2. Dalam pembelajaran menulis teks pidato guru dapat menerapkan pendekatan CTL dengan mengoptimalkan kemampuan menemukan kompetensi yang ditargetkan dalam pembelajaran. Prinsip dasarnya adalah setiap siswa telah memiliki kemampuan yang dapat dioptimalkan. Dengan pendekatan CTL, pembelajaran lebih dapat merangsang dan memotivasi siswa berpikir kreatif, mengembangkan daya pikir, mengembangkan kemampuan interpretasi, dan kemampuan daya ingat siswa dengan baik.
3. Guru sebaiknya menyusun dan melaksanakan evaluasi yang mencerminkan penerapan

pendekatan CTL dengan memperhatikan kriteria yang baik.

4. Guru sebaiknya mengembangkan semua aspek perilaku siswa, baik yang bersifat pengembangan keterampilan kognitif, keterampilan afektif, maupun pengembangan keterampilan psikomotor yang dapat dikembangkan dengan pendekatan CTL.

### DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, Subakti, dkk. 1988. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Arikunto, S. 2005. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kunandar. 2009. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Slamet, St. Y. 2008. *Dasar-dasar Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: UNS Press.
- Takari, E. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Ganesindo.

